

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai penyiaran agama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Bab 1 pasal 4 yang dijelaskan bahwa: “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal ikut andil dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tersirat dalam peraturan pemerintah di atas disertai dengan pengetahuan ilmu agama untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam pendidikan formal tetapi juga cerdas dalam pendidikan nonformal.

Pondok pesantren yang berkewajiban membentuk santri yang memiliki kemampuan untuk terampil dan kreatif dalam bidang keagamaan. Maka dibutuhkan stimulus motorik agar keterampilan dalam kordinasi dan kesadaran menjadi tinggi. Dengan demikian, santri yang melakukan gerak motorik dengan kordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Kesadaran seseorang untuk bergerak erat kaitannya dengan motivasi. Aktifitas apapun jika ditopang dengan motivasi yang tinggi adalah sebuah keniscayaan bahwa ia akan terus konsisten demi suatu manfaat yang ingin dituju. Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak . kita sering melihat motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku di berbagai aktivitas sekolah. (Ormrod, 2008: 4)

Allah SWT memotivasi agar selalu berinteraksi dengan membaca al-Qur'an seperti yang diriwayatkan dalam hadits bahwa bagi mereka yang kesulitan membaca al-Qur'an Allah berikan dua pahala. Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan", *al-Qur'an al- Karim* berarti "bacaan yang mahasempurna dan mahamulia". Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan "bacaan" ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga boleh semua orang yang menggunakan "sedikit" pikirannya. (M. Quraish Shihab, 2014: 21).

Al-Qur'an adalah mukjizat terakhir, teragung yang keotentikannya dipelihara langsung oleh Allah SWT. Oleh karena itu, al-Qur'an terus dikaji dan dijadikan pedoman umat Islam. Di dalam pembelajaran al-Qur'an ada kaitannya dengan membaca al-Qur'an dengan menggunakan Qiraat. Qiraat al-Qur'an adalah suatu aliran yang dianut oleh salah satu imam mazhab dari beberapa imam mazhab tentang pengucapan lafazh al-Qur'an. Menurut Al-Zarqoni Qiraat adalah

suatu mazhab yang dianut oleh salah seorang imam Qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur`an serta adanya kesepakatan dalam riwayat-riwayatnya baik perbedaan tersebut dalam pengucapan huruf-huruf maupun bentuk-bentuknya. (Misnawati, 2014: 78)

Di dalam dunia Qiraat terdapat yang namanya qiraat mujawwad, mujawwad adalah kata sifat yang berasal dari kata tajwid yang berarti mengucapkan kata-kata dan huruf-huruf al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan bahasa Arab klasik. Mujawwad adalah gaya melodi mengaaji al-Qur'an yang dikenal di seluruh dunia Muslim. Berbeda dengan murattal, beberapa jenis bagian digunakan dalam hal panjangnya frasa. Kualitas vokal Mujawwad bisa santai, tegang, atau bergantian di antara keduanya, untuk menciptakan efek dramatis. Struktur melodi cenderung bertahap, tetapi lompatan keempat atau lebih juga bisa digunakan rentang dapat memperpanjang lebih dari satu oktaf. Sifat Melismatik Mujawwad bisa sangat luas jika dibandingkan dengan sebagian besar isi suku Murattal. (<https://en.wikipedia.org/wiki/Mujawwad>)

Mujawwad adalah teknik membaca al-Qur'an yang dilantunkan dalam perlombaan ataupun acara-acara tertentu, biasanya bacaannya lebih lambat dengan suara yang panjang dan mendayu-dayu. Dengan demikian, mujawwad berarti membaca al-Qur'an dengan memperhatikan ilmu tajwid.

Tahsin al-Qur'an atau memperbaiki bacaan al-Qur'an adalah indikasi dari keimanan seorang muslim. Seorang muslim yang tidak berusaha untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya, maka keimanannya terhadap al-Qur'an sebagai kitabullah patut diragukan. Bacaan yang bagus cerminan rasa keyakinan

seorang muslim kepada wahyu Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah:121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.”

Dan Firman-Nya dalam surat ” Al-Muzamil:4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Dan bacalah al-Qur’an dengan tartil.”

Firman di atas kiranya cukup menjelaskan mengenai anjuran membaca al-Qur’an dengan tahsin yang baik bagi setiap muslim yang mampu menghantarkan mereka pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk memperhatikan bacaan al-Qur’annya. Sebab tahsin yang baik akan mempengaruhi Qiraat. Sebagai contohnya, dalam membaca al-Qur’an ketika tahsin al-Qur’an yang tidak baik dan berantakan maka dapat menyebabkan Qiraat menjadi tidak sempurna.

Ilmu Tajwid (Tahsin) tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari ilmu Qiraat. Keberagaman cara membaca lafadh-lafadh al-Qur’an merupakan dasar bagi kaidah-kaidah dalam Ilmu Tajwid. Ilmu Qiraat adalah ilmu yang membahas bermacam-macam bacaan (Qira'at) yang diterima dari Nabi Saw. dan menjelaskan

sanad serta penerimaannya dari Nabi Saw. Dalam ilmu ini, diungkapkan Qiraat yang shahih serta tidak shahih seraya menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang imam Qira'at. (Ensiklopedia Islam Jilid IV : 142)

Berdasarkan kenyataan yang ada di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur yang memiliki program kegiatan mengaji kitab kuning, bahasa dan juga kegiatan seni musik dan salah satu kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Riyadl yaitu kegiatan Qiraat dalam arti Mujawad yang bertujuan diadakannya kegiatan Qiraat mujawad adalah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an (Tahsin yang baik) dalam pengembangan bakat dan potensi santri di bidang seni membaca al-Qur'an yakni Qiraat Mujawwad yang mengharapkan santri putra mampu mengamalkan ilmu dan membangkitkan motivasi membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh bahwa motivasi santri melaksanakan kegiatan Qiraat cukup bagus, namun disisi lain kemampuan tahsin mereka sebagai santri masih rendah, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Mengingat terdapatnya suatu kesenjangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana motivasi santri putra Pondok Pesantren Al-Riyadl cianjur dalam mengikuti qiraat hubungannya dengan kemampuan tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang dituangkan dengan sebuah judul penelitian : “Motivasi Santri Mengikuti Kegiatan Qiraat Hubungannya dengan Kemampuan Tahsin dalam Membaca al-Qur'an surat Asy-Syua'ara ayat 191-213” (Penelitian terhadap santri putra Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi santri dalam mengikuti kegiatan qiraat di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur?
2. Bagaimana kemampuan tahsin al-Qur'an Surat Asy-Syua'ra ayat 191-213 di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi santri mengikuti kegiatan qiraat dengan kemampuan tahsin al- Qur'an Surat Asy-Syua'ra ayat 191-213 di Pondok Pesantren Al Riyadl Cipanas Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas motivasi siswa mengikuti kegiatan qiraat di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur.
2. Realitas kemampuan tahsin Al-Qur'an Surat Asy-Syua'ra ayat 191-213 sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur.
3. Realitas hubungan antara motivasi santri mengikuti kegiatan qiraat dengan tahsin al-Qur'an Surat Asy-Syua'ra ayat 191-213 di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai Motivasi kegiatan Qiraat terhadap tahsin al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan Tahsin atau kemampuan memperindah bacaan Qur'an khususnya pada Qiraat al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan mutu santri dengan adanya Tahsin atau kemampuan memperindah bacaan Qur'an pada diri santri.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga bagi pemerintah dan Yayasan Pendidikan Islam dalam penyusunan dan pengembangan Kegiatan Qiraat sebagai penopang belajar dan *skill* (keahlian) santri.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus umum bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. (Sardiman, 2012: 20)

Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno (2007:19) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2013:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi dalam mengikuti Qiraat adalah keadaan dalam diri santri yang mendorong, menyebabkan dan merangsang santri tersebut untuk memperindah bacaan al-Qur'an dan memperlancar bacaan al-Qur'an guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain kesungguhan santri sebagai suatu kekuatan untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan.

Adapun indikator motivasi menurut Abin Syamsudin (2009: 40) adalah sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negatif)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi dalam penelitian ini adalah durasi, kegiatan, frekuensi kegiatan, ketaatan, ketabahan/ keuletan, pengorbanan, prestasi dan arah sikap siswa. Dengan demikian seharusnya santri yang mengikuti Qiraat dengan tingkat motivasi yang tinggi harus memiliki tingkat kelancaran dalam tahsin al-Qur'an, karena tidak semata-mata santri mengikuti kegiatan Qiraat apabila tahsin tilawah yang belum sesuai dengan kaidah.

Selanjutnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:308) disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti "sanggup melakukan sesuatu". Istilah kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitik beratkan pada latihan dan *performance* apa yang bisa dilakukan setelah mendapatkan latihan. Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Tahsin berasal dari kata **تحسينا - يحسن - حسن** yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semua (H. Ahmad Annuri, 2017: 3) Istilah Tahsin sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca al-Qur'an. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab ditelinga kaum muslimin yaitu tajwid yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya. Secara bahasa, istilah tajwid yang disamakan dengan tahsin ini memiliki arti yang sama yaitu membaguskan. Para ulama memberi batasan mengenai istilah ini yaitu Mengeluarkan huruf-huruf al-Qur'an dari tempat-tempat keluarnya (makharij huruf) dengan memberikan hak dan mustahaknya. (Suwarno, 2016: 1)

Dalam mengikuti kegiatan Qiraat santri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan tahsin mereka terutama dalam hal keindahan dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Jadi, jelas bahwa semakin motivasi dalam mengikuti kegiatan Qiraat ini tinggi, maka akan semakin baik pula tahsin mereka sehari-hari di pondok pesantren.

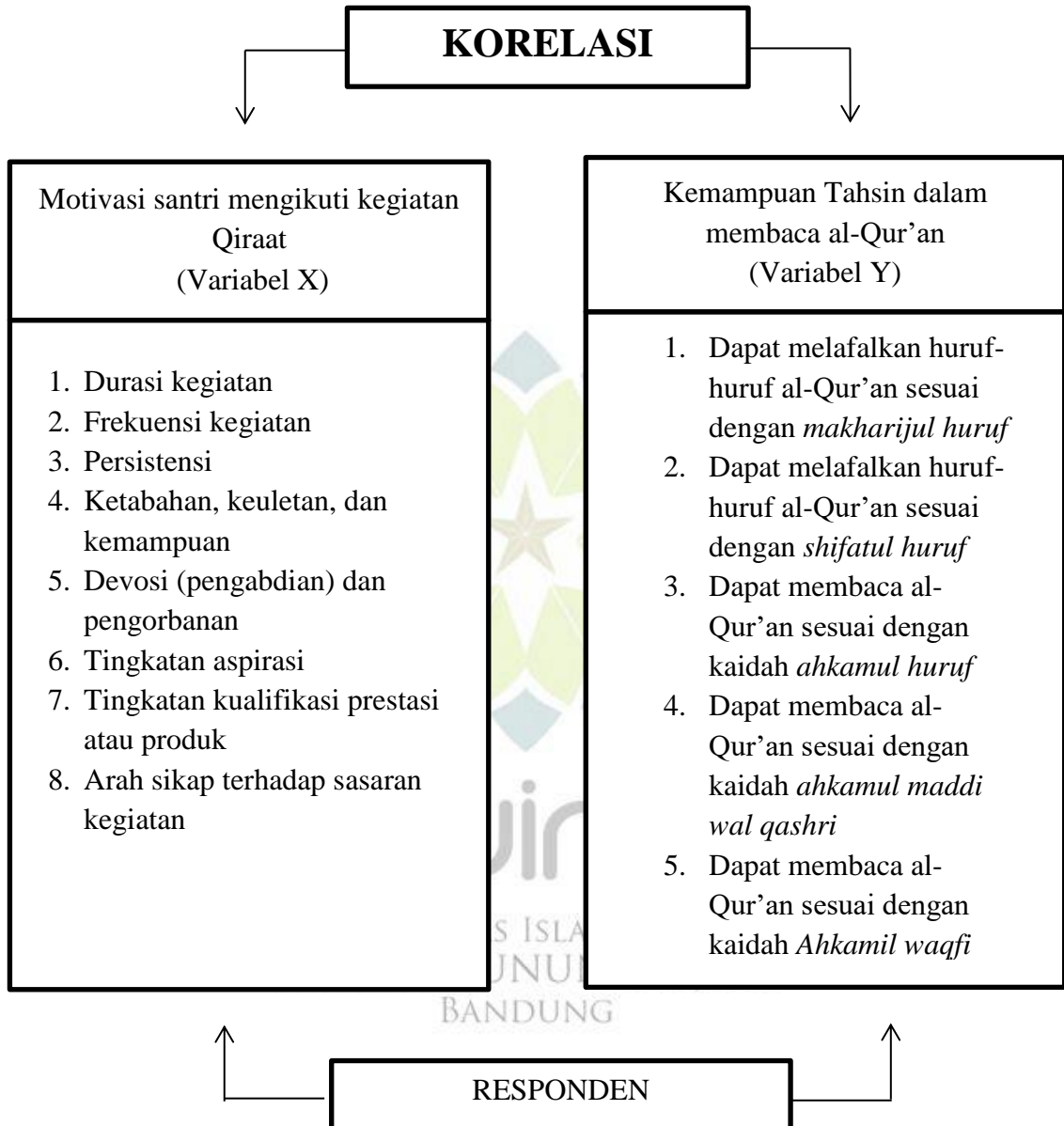
Dari pernyataan di atas, jelas ada keterkaitan hubungan antara motivasi santri dalam mengikuti kegiatan Qiraat pada tahsin al-Qur'an. Jika santri memiliki motivasi tinggi akan semakin baik tahsin membaca al-Quran mereka sehari-hari dan tajwidnya. Tujuan santri memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan Qiraat yaitu agar mereka dengan sungguh-sungguh latihan dan memaknai ayat-ayat al-Quran hingga mampu meningkatkan tahsin al-Qur'an.

Dalam hal ini pendalaman mengenai Tahsinal-Qur'an Acep Lim Abdurohim (2012 : 5) membagi ilmu tahsin al-Qur'an ke dalam enam cakupan masalah, indikatornya yaitu:

1. *Makharijul huruf*, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf
2. *Shifatul Huruf*, membahas tentang sifat-sifat huruf
3. *Ahkamul Huruf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
4. *Ahkamul Maddi wal Qashri*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
6. *Al-Khath-thul Utsmani*, membahas tentang bentuk tulisan mushaf Utsman.



Penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* artinya pernyataan atau dugaan. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian (Somantri ulber, 2014: 147)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini hipotesisnya dibedakan menjadi 2, diantaranya sebagai berikut:

Ho : Tidak adanya hubungan antara motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan Qiraat (variabel X), dengan Kemampuan Tahsin al-Qur'an surat Asy-Syua'ara ayat 191-213 (variabel Y)

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan Qiraat (variabel X), Kemampuan Tahsin al-Qur'an surat Asy-Syua'ara ayat 191-213 (variabel Y)

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara Motivasi santri mengikuti kegiatan Qiraat dengan Kemampuan Tahsin dalam membaca al-Qur'an surat Asy-Syua'ara ayat 191-213

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Amelia Erizanti (2013) “Efektivitas pembelajaran seni baca Al-Qur’an melalui metode Jibril dalam penguasaan materi tilawah anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya”. Latar belakang penelitian ini karena unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian ini diskriptif dengan menggunakan rumus prosentase yang kemudian di deskripsikan, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga peneliti menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil dari penyajian data dan analisa data diperoleh korelasi yang tergolong cukup atau sedang. Adapun tentang Penguasaan Materi Tilawah Anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah tergolong “Cukup Baik”. Dan dalam pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an melalui metode jibril terhadap penguasaan materi tilawah IQMA IAIN terdapat korelasi yakni berpengaruh.

2. Erita (2014) “Pengaruh Membaca Al-Qur’an dengan metode Tahsin terhadap Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tahsin Al-Qur’an terhadap depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Desain penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan rancangan Pra Eksperimen One Group Pre-Post Test Design. Subjek penelitiannya adalah lansia

yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wherda unit Abiyo Pakem Yogyakarta. Hasil uji Paired t-test diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$, berarti ada pengaruh Tahsin Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tahsin Al-Qur'an berpengaruh terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta.

3. Dedi Indra (2014) "Penerapan Kegiatan Tahsin al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang". Hasil penelitian yang menunjukkan pelaksanaan Tahsin Qur'an di Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang sebagai berikut:

(a) Tahsin al-Qur'an itu bertujuan untuk memperdalam teori al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, gharibul Qur'an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan al-Qur'an, (b) menambahkan kecintaan mahasantri terhadap kalam Illahi yaitu al-Qur'an. Adapun kendala-kendala dalam tahsin al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang meliputi (a) kurangnya alat bantu peraga, (b) ketika hari jum'at kegiatan tidak kondusif, (c) kurangnya pemahaman tentang tujuan tahsin, (d) jumlah mahasantri yang banyak, (e) kehadiran muhassin, (f) tidak adanya silabus dan buku pedoman.

4. A. Murad A. Rauf (2017) "Qiraat dalam al-Qur'an" Qira'ah adalah salah satu ilmu abad ke II hijriyah tentang metode pelafalan bacaan al-Qur'an yang dinisabkan kepada imam qira'at. Munculnya berbagai cara melafalkan ayat

al-Qur'an ini disebabkan oleh lajah (dialek) yang merupakan bagian dari interpretasi al-Qur'an. Bahkan hadis Nabi sendiri menjelaskan betapa pentingnya pengaruh lajah tersebut. Ilmu ini melahirkan tipe-tipe qira'ah yang terkenal seperti qira'aah tujuh, qira'ah sepuluh dan qira'ah empat belas. Akibat dari adanya perbedaan qira'ah membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon persoalan-persoalan umat yang muncul saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada Lokasi penelitian yang berbeda Variabel yang berbeda antar satuan variabel, metode penelitian, subjek penelitian dengan sampel yang berbeda, indikator serta tempat penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.

